

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan paparan dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Kanigoro Blitar, maka peneliti melaksanakan analisis data sesuai dengan teknik yang telah peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Social Media” dan menetapkan fokus penelitian usaha guru dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media.

A. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Social Media

Peneliti sudah melakukan observasi secara mendalam, wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Terkait dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam menanggulangi dampak perilaku negatif dalam penggunaan social media peran guru sebagai pendidik adalah menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya serta mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap jujur, terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.

Berikut temuan di lapangan, peran yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pendidik dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media di SMPN 1 Kanigoro Blitar antara lain :

1. Guru menyampaikan informasi mengenai social media serta dampak yang ditimbulkan, sehingga siswa bisa lebih bijak dalam menggunakannya.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas. Guru sebagai pendidik harus terus menerus belajar dan berbenah untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru dituntut sebagai pendidik yang profesional dan kreatif. Sebuah ide kreatif seorang guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efisien sekaligus mengajak siswa lebih aktif.

Di era teknologi digital kemungkinan ide pembelajaran yang kita kebangkan adalah lebih banyak berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi karena mayoritas siswa akan lebih tertarik menghadapi sesuatu yang *up to date*. Kenyataannya yang terjadi pada zaman sekarang yakni guru di tuntut agar untuk melakukan inovasi terutama dalam metode pembelajarannya agar dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik dalam hal yang positif pula.

Dalam teori guru sebagai pendidik adalah memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.⁸⁶

Yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Kanigoro yakni memberikan informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian ketika ada beberapa siswa yang terkena razia *hanphone*, guru memberikan mnasehat dan hukuman. Selanjutnya Guru memberikan informasi tentang dampak positif dan negatif penggunaan social media. Dampak positif misalnya kita bisa mengakses semua hal yang diinginkan, memudahkan hubungan jarak jauh, melihat kajian-kajian islam dll. Dampak negatif misalnya kita bisa lupa waktu karena keasikan bermain social media atau game, melihat vidio-vidio porno, dll. Peran guru ialah mengarahkan siswa untuk mengakses hal-hal positif terkait pelajaran seperti hukum nun sukun, kajian-kajian islam dll. Para guru memberi infomasi bagaimana seharusnya menggunakan handphone dengan bijak. Dan juga menginformaikan dampak-dampak yang diakibatkan adanya social media.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat Syaiful Djamarah peran guru sebagai pendidik dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media sangat penting, karena dengan informasi yang

⁸⁶ Syaiful Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 35

disampaikan oleh guru, siswa dapat mengetahui dampak positif dan negatif dari social media dan siswa akan lebih bijak dalam mengakses internet.

2. Guru sebagai suri tauladan.

Guru adalah model mental bagi siswa. Kita ingat *paneo guru* sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.⁸⁷ Kualitas dan kekuatan teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektifitas guru. Semakin efektif seorang guru maka semakin tinggi pula potensi kekuatan sebagai teladan. Sebagai tauladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian antaralain :

- a. Sikap dasar, yaitu postur psikologi yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.

⁸⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

- c. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui penagalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mngelak dari kesalahan.
- e. Pakaian merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi dari kesalahan.
- f. Hubungan kemanusiaan diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa menyakiti orang lain.
- i. Selera merupakan pilihan yang secaea jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan adalah ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan,kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan prespektif, sikap tenang, antusiasdan semangat hidup.

1. Gaya hidup secara umum merupakan apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan.

Keteladan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, ayat tersebut merupakan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah telada yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : ”Sungguh pada hari itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan ketangan hari kiamat itu dan banyak mengingat Allah”.⁸⁸

Keteladanan yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Kanigoro yaitu sabar dalam menghadapi tingkah laku peserta didik. Terkadang peserta didik bertingkah menyenangkan, sulit diatur, membuat gaduh suasana kelas sehingga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Selain itu guru tidak bermain handphone saat proses pembelajaran atau di *silent*, berperilaku baik, berpakaian rapi, dan akrab dengan siswa. Selain itu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk bijak dalam menggunakan social media. Karena dampak negatif yang ditimbulkan akan berakibat buruk, misalnya lupa waktu karena telalu

⁸⁸ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan ...*, hal. 420

asik bermain *somed*, bolos sekolah dll. Oleh karena itu guru menjadi suri tauladan bagi siswanya untuk meminimalisir dampak tersebut.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat Munardji dalam buku Ilmu Pendidikan Islam bahwa guru merupakan penutan atau tauladan bagi peserta didiknya. Dibuktikan dengan perilaku yang telah dilakukan oleh guru di SMPN 1 Kanigoro

3. Pantauan dari pihak sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga tentunya diharapkan ialah berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa para siswa. Sekolah juga harus menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dengan hidup bermasyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keimanan kepada siswa. Di sekolah tentunya siswa diawasi oleh guru dalam segala hal. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak perilaku negatif siswa. Penggunaan TIK di sekolah tidak mungkin tidak digunakan, karena hampir seluruh sekolah di Indonesia menggunakan Teknologi Informasi, khususnya elektronik untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Kemudian ada pantauan dari pihak sekolah antara lain : bekerjasama dengan pihak telekomunikasi apabila sekolah dipasang akses sendiri, dengan memfilter situs-situs porno atau situs-situs yang tidak layak diakses dan mengadakan razia *handphone* setiap bulanya. Kemudian jika *handphone* siswa berisikan aneh-aneh guru pai akan memberikan hukuman berupa menulis kalimat *astagfirullah hal adzim*

sebanyak tujuh puluh kali dan harus dikumpulkan saat itu juga. Guru BP akan memanggil orang tua untuk menindak lanjuti kasus teraebut.

B. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Social Media

Peneliti sudah melakukan observasi secara mendalam, wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Terkait dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam menanggulangi dampak perilaku negatif dalam penggunaan social media ditemukan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber informasi melalui pembelajaran aktif guru dapat berperan sebagai fasilitator. Ia bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha dan membawa seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.

Berdasarkan temuan di lapangan, peran yang guru PAI lakukan sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media di SMPN 1 Kanigoro Blitar antara lain :

- 1) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap fokus pada materi pembelajaran.

menurut E. Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional bahwa :

Guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Selain itu guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.⁸⁹

Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan kondisi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dengan gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, untuk kepentingan tersebut perlu dikonsikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal : pertama, kondidi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, seperti kebersihan ruang kelas, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain.

Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Jadi anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan berkonsentrasi penuh pada pelajaran. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Apabila kondisi ruang kelas monoton dapat membuat anak didi bosan dan tidak dipungkiri mereka lebih memilih bermain dengan temanya daripada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

⁸⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11

Yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Kanigoro yakni guru menyediakan sumber belajar seperti buku kemudian untuk menunjang hal tersebut peserta didik bisa menggunakan fasilitas wifi. Tentunya sekolah sudah memblokir situs-situs yang berdampak negatif bagi siswa. Jadi bapak/ibu guru tidak khawatir, namun demikian tetap ada pengawasan dalam penggunaan internet di sekolah. Kemudian untuk fasilitas wifipun juga terbatas, mulai jam 06.00-14.00. Aturan sekolah melarang siswa membawa HP ke sekolah namun untuk laptop dibedakan siswa diperbolehkan membawa laptop jika ada guru yang menyuruh membawa atau mata pelajaran yang mengharuskan membawa laptop.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat E. Mulyasa bahwa guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku. Selain itu guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

- 2) Guru mendampingi siswa saat belajar, dan memperbanyak hafalan sura pendek.

Guru sebagai fasilitator sekaligus orang bagi peserta didik di sekolah. Guru harus mengetahui perkembangan peserta didik baik perkembangan sosial maupun perkembangan lainnya. Oleh sebab itu

guru semestinya mengetahui dan paham perkembangan yang dilalui setiap peserta didik. Fenomena yang sedang marak saat ini adalah peserta didik yang sering mengupload segala sesuatu yang mereka rasakan melalui social media.

Pendampingan guru pada siswa lebih penting. Pendampingan guru yang di maksud yakni bermain social media yaitu dengan mengntrolnya melalui social media juga, maksudnya adalah guru memiliki akun social media yang siswa miliki sehingga segala sesuatu di social media dapat diketahui guru dan dikontrol dengan baik.⁹⁰

Yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Kanigoro mengadakan razia hp setiap bulan. Kemudian saat siswa diperbolehkan membawa laptop dan mengakses internet guru mendampingi supaya siswa tidak melihat hal-hal negatif. Selain guru tentunya mengontrol siswanya agar tidak mengupload hal-hal yang tidak diperuntukan menjadi konsumsi publik, seperti permasalahan sekolah ataupun segala sesuatu yang menjadi masalah di sekolah karena berdampak menjelekan sekoalah atau hal buruk lainnya. Guru bisa mengontrol akun facebook peserta didiknya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian kelak seorang guru dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang bermanfaat bagi kehidupan bergama, berbagsa, mapun bernegara. Dalam masa depan era globalisai yang semakin erat persoalan dan problematika yang menuntut ketersediaan

⁹⁰ Dina Nur Hayati, *Nuryanti, Perlunya Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta didik*, Purwokerto, UMP

alternatif solusi secara cepat lagi tepat. Guru memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memahami problematika pembelajaran dari sudut gejala dan penyebab.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat Dina Nur Hayati, Nuryanti, Perlunya Pendampingan Guru Dalam menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta didik yakni guru mengontrolnya melalui social media juga, maksudnya adalah guru memiliki akun social media yang siswa miliki sehingga segala sesuatu di social media dapat diketahui guru dan dikontrol dengan baik. Kemudian wifi sekolah juga telah memblokir situs-situs yang tidak layak untuk dilihat oleh siswa.

4. Memberikan tugas sekolah

Metode pemberian tugas yakni suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar biasanya guru memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah. Siswa dapat menyelesaikan tugas di sekolah, rumah, atau tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas, baik secara individu atau kelompok.

Seiring dengan kemajuan teknologi terutama internet akan memberikan dampak baik positif dan negatif bagi siswa. kemudian Usaha guru agar siswa tidak ketergantungan pada internet yakni dengan memberikan tugas-tugas. Tugas dapat berupa apapun atau mencari informasi di internet. Namun guru memberikan arahan agar siswa tidak mengakses hal-hal negatif seperti, narkoba, seks bebas, dll.

5. Membudayakan membaca

Membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi. Ada kalimat bahwa membaca adalah jendela dunia. Hal ini sangat tepat. Beberapa manfaat membaca yakni memperluas wawasan, mempertajam gagasan, meningkatkan kreatifitas seseorang. Jangan menganggap membaca sebagai suatu kewajiban, melainkan menganggapnya sebagai suatu kesempatan yang menyenangkan untuk mengetahui dunia melalui buku-buku yang dengan berbagai macam hal.

Kemajuan teknologi terutama internet memberikan dampak bagi pengguna baik dampak positif dan negatif. Terutama bagi siswa yang sering menggunakan social media mereka lebih cenderung mengakses *facebook, instagram*, dll daripada membaca berita di internet. Untuk itu usaha guru agar siswa tidak tergantung pada internet yakni dengan membiasakan membaca. Ketika dalam pembelajaran guru mengadakan literasi, kebiasaan membaca. Supaya apa, supaya anak ada minat atau ada ketertarikan untuk membaca. Walaupun browsing itu jawaban langsung ada, tapi berbeda rasaya dengan mereka berusaha mencari jawaban dari buku. Mereka akan merakasan bangga. Karena saat ini siswa lebih suka yang instan, misalnya ada soal susah mereka memilih googling daripada membaca.

C. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Social Media

Peneliti sudah melakukan observasi secara mendalam, wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Terkait dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam menanggulangi dampak perilaku negatif dalam penggunaan social media ditemukan bahwa peran guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada peserta didik melalui tentoring dan konseling atau dengan kata lain guru mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap peserta didik.

Berdasarkan temuan di lapangan, peran yang telah guru PAI lakukan sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media di SMPN 1 Kanigoro Blitar antara lain :

- 1) Guru memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa supaya rajin belajar dan meminimalisir dalam menggunakan social media.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, bahwa Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi orang lain.⁹¹

⁹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 85-86

Dalam hal ini guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui tutoring dan konseling atau dengan kata lain guru mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap peserta didik. Misalnya guru dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Paling sedikit ada empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :⁹²

a. Kehangatan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu

Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain bercerita yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan, mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan. Kegiatan

⁹² *Ibid...*, hal. 46-47

semacam ini akan efektif untuk membangkitkan motivasi peserta didik.

c. Mengemukakan ide yang bertentangan

Ide yang bertentangan dapat dikemukakan guru sekoalah pada semua tingkat kelas. Ide dan pertanyaan yang dikemukakan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas

d. Memperhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat setiap peserta didik.

Yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Kangioro yakni memberikan nasihat kepada siswa bagaimana menggunakan social media dengan bijak, jangan samapi melihat hal-hal yang negatif apalagi mengunjing orang lain. kemudia memperbanyak kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dll. Karena saat ini smartphone sabagai alat multifungsi dapat mengakses semua hal. Jadi smartphone itu seharusnya digunakan untuk hal-hal positif misalnya, bisa mendwonlod aplikasi Al-Qur'an, ruang guru dan lain-lain. kemudian memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan Contohnya sholat dzuhur berjamaan setiap hari, memperbanyak puasa senin-kamis, membaca Al-

Qur'an dan melakukan hal-hal positif lainnya. Kan banyak hal yang bisa dilakukan siswa daripada bermain social media.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat E. Mulyasa dalam tentang Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik dan lingkungannya.

- 2) Memberikan nasehat agar menggunakan handphone dalam hal-hal positif melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Mananamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula.⁹³

Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat mulia serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia. Manfaatnya adalah untuk perkembangan pribadi dengan karakter yang baik, menyadari dan menghargai dan

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal, 62-63

mensyukuri berbagai potensi diri sebagai insan istimewa ciptaan Allah SWT. kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan permasalahan tersebut serta membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁹⁴ Kecerdasan spiritual untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip *lillah*.⁹⁵

Yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Kanigoro dalam pembiasaan kegiatan keagamaan atau religius yakni membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut sudah dijalankan oleh setiap siswa untuk meningkatkan keimanan, dan merupakan salah satu upaya guru dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan social media.

Hasil ini sesuai dengan hasil pendapat Syaiful Bhari Djmarah dan Zain, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan agama yang ditekankan oleh guru SMPN 1 Kanigoro Kepada siswa seperti sholat duhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an, hal ini dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan.

⁹⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 12

⁹⁵ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hal. 57

3) Larangan membawa handphone ke sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga tentunya diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa para siswa. Sekolah juga harus menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dengan hidup bermasyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keimanan kepada siswa. Sekolah juga memberlakukan tata tertib untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Tata tertib sekolah adalah serangkaian peraturan, tata nilai atau moral yang berlaku di lembaga sekolah. Tata tertib sekolah disusun agar pola tingkahlaku siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta untuk menjunjung tata nilai yang relevan dengan norma-norma pendidikan. Selain itu tata tertib sekolah dibuat untuk membatu kegiatan belajar siswa. Dengan tata tertib kegiatan belajar di sekolah dapat berlangsung dengan teratur, lancar, dan nyaman. Hal ini akan memunculkan kondisi sekolah yang tertib, disiplin, dan kondusif untuk beraktivitas.

Begitu juga di SMPN 1 Kanigoro ada aturan bagi siswa yakni larangan membawa handphone ke sekolah. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan siswa bisa fokus pada pelajaran.